Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939
Lembaga Penellitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Vol 24, No 2 (2024): Juli, 1271-1276
DOI: 10.33087/jiubj.v24i2.5348

Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengatasi Perilaku Antisosial pada Peserta Didik di SMP St. Antonius Bangun Mulia

Mimpin Sembiring, Beny Papias Sembiring
Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua Medan
Correspondence*:* mimpinsembiring@gmail.com, benypapias@gmail.com

Abstrak. Perilaku antisosial adalah suatu tindakan yang merugikan orang lain. Pada tingkat SMP, perilaku anti sosial yang tampak dilakukan oleh peserta didik berupa: bullying, tidak peduli saat temannya menangis dan menertawai saat di hukum serta mengganggu temannya saat doa berlangsung. Untuk mengatasi perlikau anti sosisal pada peserta didik, eksistensi seorang guru PAK merupakan solusi yang tepat untuk mengatasi perilaku tersebut melalui peranannya, yaitu; sebagai motivator, pengelola pembelajaran, fasilitator, teladan dan pembimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi perilaku anti soisal pada peserta didik melalui peran guru PAK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) tampak sudah efektif dalam memainkan perannya dalam mengatasi perilaku anti sosial pada peserta didik di SMP ST. Antonius Bangun Mulia. Melalui peranannya, guru PAK telah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menarik minat belajar peserta didik melalui pengelolaan pembelajaran, menyediakan berbagai media untuk mempermudah peserta didik memahami materi pelajaran, menjadi model bagi perilaku peserta didik, dan menuntun serta mengarahkan peserta didik untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik.

Kata kunci: Perilaku anti sosial, peserta didik, peran guru Pendidikan Agama Katolik

Abstract. *Antisocial behavior is an action that harms others. At the junior high school level, anti-social behavior that appears to be carried out by students in the form of: bullying, not caring when their friends cry and laugh when they are punished and disturbing their friends during prayer. To overcome anti-social behavior in students, the existence of a PAK teacher is the right solution to overcome this behavior through its role, namely; as a motivator, learning manager, facilitator, role model and mentor. This study aims to overcome anti-social behavior in students through the role of PAK teachers. This research uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. Based on the results of the study, the Catholic Religious Education (PAK) Teacher appears to have been effective in playing his role in overcoming anti-social behavior in students at SMP ST. Antonius Bangun Mulia Junior High School. Through his role, the Catholic Religious Education teacher has increased students' learning motivation, attracted students' interest in learning through learning management, provided various media to make it easier for students to understand the subject matter, became a model for students' behavior, and guided and directed students to have good attitudes and behavior.*

Keywords: *Anti-social behavior, students, the role of Catholic Religious Education teachers*

PENDAHULUAN

Guru, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Hal senada diungkapkan Sari dkk (2021) menyatakan bahwa guru adalah orang yang bertugas dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru tidak hanya berperan sebagai seorang pengajar saja, tetapi ada yang beranggapan bahwa seorang guru adalah orang tua ke dua bagi peserta didik setelah dirumah, yang harus memberikan contoh dan teladan yang baik bagi perkembangan peserta didik. Guru, dari uraian diatas dapat disimpulkan adalah orang yang bertugas dan berkewajiban untuk memberikan pengajaran dan segala pengetahuan kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan remaja yang rentan pada usia 13-16 tahun. Masa ini seringkali disebut sebagai masa peralihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa peralihan ini, remaja akan mengalami berbagai perubahan dan perkembangan pada diri mereka, karena akan

mengalami perkembangan yang tidak pernah dialami sebelumya. Salah satunya adalah perubahan dari cara mereka dalam berperilaku sosial.

Pada situasi ini, remaja akan menghadapi tantangan dan krisis dalam proses sosialisasi dengan lingkungan disekitarnya. Proses sosialisasi yang tepat akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, namun jika proses sosialisasi peserta didik dengan lingkungan di sekitarnya menunjukkan perilaku anti sosial dan merugikan pihak lain, maka akan terjadi kesenjangan dalam sosial mereka. Misalnya di sekolah, peserta didik seringkali menggunakan kata-kata yang kasar, tidak berpakaian yang rapi, tidak memiliki atribut yang lengkap, mencoret dinding sekolah, membolos sekolah, tidak mau bekerja sama dan suka mengejek temannya. Selain itu, mereka juga cenderung mengolok-olok dan merendahkan teman-temannya (Lestari dkk, 2019).

Sekolah menjadi salah satu tempat ditemukannya perilaku tersebut karena setiap peserta didik yang mengenyam pendidikan mudah terpengaruh oleh hal-hal baru (Rantung & Boiliu, 2020). Dewasa ini, bentuk perilaku antisosial yang menentang norma di sekolah tidak hanya sekedar berpakain tidak rapi ataupun melawan guru, membolos sekolah. Tetapi lebih memprihatinkan dan miris lagi yaitu perbuatan kriminal seperti perkelahian, suka mencuri, tawuran antar pelajar dan bahkan penyalah gunaan narkoba. Oleh sebab itu, jika ini berkepanjangan dan menjadi kebiasaan, perilaku antisosial pada peserta didik akan berpotensi menyebabkan kegagalan studi, gangguan perkembangan sosio-emosional, penolakan teman sebaya, kenakalan, dan kejahatan di masa dewasanya.

Penelitian Indanah (2020) menemukan bahwa bentuk perilaku antisosial peserta didik antara lain, merokok, minum-minuman keras, bullying, keluar jam pelajaran atau membolos, bertengkar melalui media sosial sering terlibat balap liar di luar lingkungan sekolah. Peneliti menawarkan solusi berupa menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan murid, tidak membedakan kemampuan antar individu yang satu dengan lainnya secara berlebihan, mendorong peserta didik agar aktif di kelompoknya. Penelitian Sari dkk (2022) menemukan bahwa perilaku antisosial siswa mencakup tindakan melanggar peraturan di sekolah, melakukan penyerangan fisik terhadap teman, melakukan pengerusakan fasilitas sekolah dan barang temannya, serta menarik diri dari lingkungannya. Peneliti menawarkan solusi berupa terjalinnya kerjasama antara orang tua, guru BK dan guru kelas untuk mengawasi dan membimbing dengan menggunakan metode penghargaan dan hukuman serta dukungan dari teman-teman subjek. Kemudian, penelitian Sari (2023) menunjukkan bentuk perilaku antisosial siswa seperti jarang bergaul dan berinteraksi dengan teman-temannya, lebih suka menyendiri dan kurang empati dengan lingkungan sekitarnya. Sementara sekarang ini bertujuan untuk mengetahui peran guru pendidikan agama katolik dalam mengatasi perilaku antisosial di SMP St. Antonius Bangun Mulia.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan beberapa metode yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Pendekatan kualitatif merupakan metode pengumpulan data yang diperoleh dari fenomena dan perilaku berupa kata-kata tertulis (Tobing dkk, 2016). Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP St. Antonius Bangun Mulia, dengan informan utama dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Katolik SMP St. Antonius Bangun Mulia dan informan tambahan yaitu Kepala Sekolah di SMP St. Antonius Bangun Mulia dan 5 orang siswa yang teridentifikasi berperilaku anti sosial. Untuk menarik kesimpulan, data penelitian yang sudah dikumpulkan, dilakukan reduksi data berupa: meringkas, memilih kata kuci, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

HASIL

Perilaku Anti Sosial Pada Peserta Didik

Aspek Afektif

Afektif adalah istilah yang berhubungan dengan emosi, perasaan, dan suasana hati seseorang (Ulfah & Arifudin, 2021). Aspek afektif dalam perilaku anti sosial mencakup kurangnya empati, kurangnya kontrol emosi, kurangnya kepedulian sosial dan tidak mau mendengarkan keluhan orang lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku antisosial siswa SMP St. Antonius Bangun Mulia Medan untuk aspek afektif yang paling menonjol adalah kurangnya rasa dan sikap empati. Anti sosial siswa dalam aspek afektif ditemukan bahwa, siswa di SMP St.Antonius Bangun Mulia menunjukkan kurangnya empati terhadap teman sekelas yang sedang mengalami kesulitan, seperti

menangis, dan bahkan ada yang mengejek atau tertawa saat melihat temannya dihukum.

Penelitian ini relevan dengan penelitian Rahayu (2019) menemukan bahwa siswa yang berempati rendah menganggap perilaku bullying sebagai hal yang "biasa saja". Karena itu siswa cenderung mengejek temannya terlebih dahulu agar tidak diejek. Penelitian lainnya yang dilakukan Arofa dkk (2018) menemukan bahwa siswa yang kurang memiliki empati, cenderung tidak peduli terhadap keadaan teman yang kurang dikenalnya. Mereka hanya mau memberikan pertolongan jika syaratnya dipenuhi, yaitu berupa imbalan tertentu. Mereka ini juga cenderung kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Hal senada juga ditemukann Dahlia & Rahmi (2020), yang menyatakan bahwa siswa yang kurang memiliki empati, cenderung menjadi makhluk individual yang kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Hal itu ditunjukkan dengan ketidakpedulian mereka terhadap kebutuhan maupun perasaan orang lain serta kecenderungan untuk tidak membantu meskipun mampu.

Aspek Sosial

Sosial adalah hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sosial dapat dipahami sebagai cara dan kemampuan seseorang dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan berhubungan dengan orang lain dalam berbagai konteks. Namun, ditemukan salah satu siswa di SMP St. Antonius Bangun Mulia menunjukkan perilaku anti sosial terhadap temannya. Perilaku antisosial yang terjadi pada siswa mencakup bullying. Bentuk bullying yang dilakukan siswa tersebut berupa pemukulan terhadap temannya dan mengejeknya dengan sebutan negatif, seperti "bencong". Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Syam (2020) yang menyatakan bahwa siswa mengejek dengan memberikan nama julukan yang negatif dan memanggil siswa dengan nama orang tuanya. Hal senada juga ditemukan oleh (Tumon, 2014) menyatakan bahwa siswa yang melakukan perilaku bullying merasa puas dan senang ketika mengintimidasi temannya.

Aspek Spiritual

Aspek spiritual adalah dimensi dalam diri manusia yang berkaitan dengan keyakinan, nilai-nilai, dan makna hidup dan sering kali terhubung dengan kepercayaan Agama. Menurut Hamid (2008) menyatakan bahwa spiritualitas adalah keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Pencipta yang mencakup berbagai aspek. Salah satunya adalah berdoa. Saat berdoa hendaknya suasana dalam keadaan khusyuk dan tenang, serta tidak boleh mengganggu orang lain, supaya rasa spiritual dapat dirasakan. Tetapi, rasa bosan saat berdoa menyebabkan siswa tidak serius saat berdoa (Nabela & Rofian, 2019). Berdasarka hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa siswa di SMP St. Antonius Bangun Mulia berperilaku anti sosial dalam aspek spiritual yang paling menonjol adalah siswa berbicara dan mengganggu temannya saat berdoa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nabela & Rofian (2019) yang menyatakan bahwa beberapa peserta didik masih berbicara dan bercanda dengan temannya saat doa berlangsung. Hal senada juga diungkapkan Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa siswa masih kurang serius saat berdoa sebelum pembelajaran, mengganggu teman saat melakukan ibadah bersama, dan cenderung berperilaku kurang sopan terhadap teman-temannya.

Peran Guru PAK sebagai Motivator

Guru PAK sebagai motivator memiliki tanggung jawab untuk menginspirasi siswa, meningkatkan minat belajar, dan memberikan bantuan yang dibutuhkan supaya siswa semakin semangat untuk belajar. Sering ditemukan siswa yang kurang berprestasi, tetapi hal tersebut boleh jadi bukan karena kemampuan siswa yang rendah, tetapi disebabkan oleh kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk semangat belajar. Hal inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab guru sebagai motivator, yaitu mendorong dan memotivasi supaya gairah dan semangat belajar siswa semakin meningkat. Berdasarkan hasil penelitian di SMP St. Antonius Bangun Mulia Medan, ditemukan bahwa salah satu siswa di SMP St. Antonius Bangun Mulia Medan memiliki kebiasaan tidur di kelas dan berbicara saat berdoa. Guru melakukan konseling pribadi atau berbicara secara empat mata dengan siswa tersebut, lalu memberikan nasihat, dorongan dan motivasi kepadanya. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Veronika (2024) yang menyatakan bahwa guru PAK memberikan nasihat, menginspirasi dengan cerita, serta memberikan motivasi positif terhadap prestasi akademik siswa. Sejalan dengan penelitian Manizar (2015) yang menyatakan bahwa guru PAK sebagai motivator memiliki tanggung jawab dalam memberikan dorongan, motivasi, dan tanggapan

positif untuk membangkitkan kembali semangat belajar siswa yang mulai menurun

Peran Guru PAK sebagai Pengelola Pembelajaran

Guru PAK sebagai pengelola pembelajaran berperan sebagai manajer dalam merancang sedemikian rupa proses belajar mengajar untuk menarik minat siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal tersebut direalisasikan melalui berbagai media dan metode, seperti diskusi kelompok dan penggunaan media pembelajaran seperti video, power point dan Kitab Suci untuk menarik minat belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian di SMP St.Antonius Bangun Mulia, peran guru PAK sebagai pengelola pembelajaran adalah ditemukan bahwa guru bertugas sebagai 'manajer' yang melakukan perancangan dalam proses belajar mengajar, menarik minat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru PAK di SMP St.Antonius Bangun Mulia teridentifikasi menggunakan video dan power point sebagai media pembelajaran. Media tersebut digunakan untuk menarik perhatian siswa dan membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Namun, dari berbagai pengelolaan pembelajaran yang sudah diupayakan, tetap saja ditemukan ada beberapa siswa yang tidak serius dalam proses pembelajaran seperti mengganggu temannya dan tidak berpasrtisipasi dalam kelas. Penelitian ini relevan dengan penelitian Siregar dkk (2022) yang menyatakan bahwa guru PAK memanfaaatkan media pembelajaran seperti power point untuk menarik minat siswa dalam proses pembelajaran. Hal senada juga diungkapkan oleh (Purba, 2023) juga menyatakn bahwa guru PAK menggunakan beberapa model dan metode pembelajaran seperti video untuk menonton, bercerita dan berbagi pengalaman.

Peran Guru PAK sebagai Fasilitator

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai fasilitator berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa untuk memudahkan mereka dalam memahami materi yang diajarkan secara efektif. Dengan memfasilitasi keperluan dalam belajar, seperti alat tulis, Kitab Suci, video pembelajaran, infokus dan laptop, proses belajar mengajar akan menjadi lebih menarik dan efektif, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menguasai materi yang diajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK di SMP St.Antonius Bangun Mulia menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk menjaga minat dan konsentrasi siswa. Guru PAK SMP St.Antonius Bangun Mulia teridentifikasi mempersiapkan berbagai sumber belajar seperti buku, kitab suci, video, dan teks cerita sebagai bahan pembelajaran dan menyediakan perangkat teknologi seperti infokus dan laptop untuk memudahkan siswa dalam pembelajaran. Namun, dari berbagai penyediaan fasilitas yang sudah diupayakan, tetap saja ditemukan ada beberapa siswa yang tetap tidak serius dalam proses pembelajaran seperti mengganggu temannya dan kurang berpasrtisipasi dalam kelas. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Veronika (2024) menyatakan bahwa sebelum pembelajaran dimulai segala keperluan belajar disediakan seperti infokus, laptop, spidol dan buku paket sebagai alat pendukung dalam belajar.

Peran Guru PAK sebagai Teladan

Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai teladan harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya dalam berpenampilan, bertutur kata, dan disiplin tepat waktu. Dengan selalu tampil rapi dan sopan, berbicara dengan kata-kata yang baik dan penuh kasih, serta konsisten datang tepat waktu dan mematuhi aturan, sikap ini dapat menginspirasi siswa supaya mencontohkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik dan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian di SMP St.Antonius Bangun Mulia, Guru PAK teridentifikasi berbicara dengan sopan dan baik serta menghindari kata yang akan menyakiti perasaan siswa dan tidak membeda-bedakan perlakuan antar siswa. Selain itu, guru juga menunjukkan kepatuhan terhadap aturan berpakain yang rapi dan bersih dengan menghindari pakaian yang ketat, tidak memakai rok di atas lutut, dan menggunakan sepatu yang sesuai (sepatu pansus). Hal ini mencerminkan komitmen guru dalam memberikan contoh teladan yang baik, menjaga profesionalisme, dan memastikan kedisiplinan diri dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Emelda (2024) yang mengungkapkan bahwa guru PAK sebagai teladan selalu berpenampilan rapi, sopan dan bersih ketika berada di lingkungan sekolah. Hal senada juga dinyatakan Veronika (2024) mengungkapkan bahwa guru harus menjadi contoh dan panutan bagi siswa melalui perilaku

dan penampilannya baik dari tutur kata, berpakaian yang rapi dan bersih dan tidak pilih kasih

Peran Guru PAK sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menuntun dan mengarahkan siswa ke arah yang positif, melalui kata-kata dan tindakan secara nyata. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru PAK berupa: menegur siswa saat tidak berpakaian rapi, memberi salam kepada setiap siswa, dan siswa diingatkan supaya tepat waktu datang ke sekolah. Selain itu, guru juga berperan penting dalam membantu siswa yang sedang memiliki masalah pribadi, dan memiliki masalah dalam motivasi belajarnya. Apabila hal tersebut dilaksanakan secara konsisten, diharapkan, perilaku yang dimiliki oleh siswa semakin mengarah ke hal yang positif dan memiliki karakter yang baik serta semangat dalam belajar. Sebagai pembimbing, Guru PAK di SMP St. Antonius Bangun Mulia telah memberikan arahan kepada siswa, dan membimbing, supaya siswa memiliki sifat dan karakter baik. Selain itu. Guru juga melakukan konseling kepada siswa yang memiliki kebiasaan tidur dalam kelas, dan mengganggu temannya saat berdoa. Hal tersebut dilakukan guru, supaya siswa merubah sikapnya ke arah yang lebih baik. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Lumbantobing (2017) yang menyatakan bahwa guru PAK mendengar persoalan muridnya, lalu bersama-sama mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Guru memberikan nasehat, didikan dan bimbingan kepada siswa supaya memperbaiki sikap dan perilakunya. Hal serupa juga ditemukan Patiku (2023) yang menyatakan bahwa guru sebagai pembimbing mempunyai peran sebagai pembimbing, dalam mengarahkan dan menuntun siswa untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku Anti Sosial pada peserta didik di SMP ST. Antonius Bangun Mulia terbagi dalam tiga aspek utama: afektif, sosial, dan spiritual. Pada aspek afektif, siswa menunjukkan kurangnya rasa empati dengan mengejek teman sekelas yang sedang menangis dan menertawai temannya saat dihukum. Pada aspek sosial, perilaku bullying menjadi dominan, siswa memukul teman yang memiliki kekurangan mental dan mengejek dengan sebutan negatif seperti "bencong." Sementara itu, pada aspek spiritual, ditemukan bahwa siswa berbicara saat berdoa dan memiliki kebiasaan tidur saat pelajaran Agama Katolik.
2. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) tampak sudah efektif dalam memainkan perannya dalam mengatasi perilaku anti sosial pada peserta didik di SMP ST. Antonius Bangun Mulia. Melalui peranannya tersebut, guru PAK telah meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan secara khusus mengatasi perilaku anti sosial pada peserta didik. Guru agama Katolik membimbing dan memotivasi siswa, mengajarkan tentang kedisplinan serta mendorong peserta didik supaya memiliki motivasi belajar dan membentuk siswa berkarakter baik. Namun, meskipun upaya tersebut sudah dilakukan seoptimal mungkin, tetapi masih saja ada siswa yang berperilaku anti sosial dan tidak mengalami perkembangan dalam dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Arofa, I. Z., Hudaniah, & Zulfiana, U. 2018. Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *6*(1), 74-92.

Dahlia, D., & Rahmi, S. 2020. Pengaruh Teknik Motivational Interviewing Untuk Meningkatkan Empati Pada Siswa Kelas Viii Smpn 11 Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo, 2*(1), 62–69

Emelda Winona Br Purba, P. T. 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Kematangan Emosi Peserta Didik XI IPA SMA Negeri 1 Barusjahe. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(1), 419.

Hamid., Abdul. dkk, 2008, *Pembelajaran, Pendekatan dan Metode*. Yogyakarta: UIN Malang Press

Indanah, Himawan, R., & Habibi, M. 2020. Perilaku anti sosial pada remaja. *URECOL: The Twelfth University Colloqium 2020 Universitas Aisyiyah Surakarta*, *329*, 213–219.

Lumbantobing, S. I. L. 2017. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pembentukan Karakter Kristiani. *Jurnal Teologi dan PAK*, *6*(1), 51–66.

Lestari, Ida & Sobri, Ahmad &

Kusumaningrum, Desi. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). J*urnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. 2. 167-171.

Manizar, E. 2015. Peran guru sebagai motivator dalam belajar [The teacher's role as a motivator in learning]. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(2), 171.

Nabela Lestika, Rofian, I. R. 2019. Penerapan Pembiasaan Doa Bersama Sebagai Penanamna Nilai Karakter Toleransi dan Sosial di SD Negeri Jatingaleh o1 Semarang. *Seminar Pendidikan Nasiona (SENDIKA)*, *1*(1), 90–98.

Patiku, Y. S. 2023. Peran Guru PAK sebagai Pembimbing dalam Membentuk karakter Anak Kelas V di SDN 10 Makale. 1–23.

Pratiwi, K. S. 2022. Pemanfaatan Media Pembelajaran Teka-teki Silang Interaktif dalam Meningkatan Hasil Belajar Siswa pada Muatan Pembelajaran IPS. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 563–578

Rahayu B.A., P. I. 2019. Bullying di sekolah : Kurangnya empati pelaku bullying dan lack of bullies empathy and prevention at school. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(3), 237–246.

Rantung, D. A., & Boiliu, F. M. 2020. Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Antisipatif di Era Revolusi Indusri 4.0. *Jurnal Shanan*, *4*(1), 93-107

Sari, Tri maida. 2023. Bimbingan Sosial dalam Mengubah Perilaku Antisosial Siswa di Mts Negeri 2 Bandar Lampung, *Skripsi*, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung

Sari, A. N., Rahima, E., & Rosmaini. 2021. Konsep dan Upaya Menjadi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang Ideal Dimasa Depan. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar*, 91–96.

Sari, D. Y., Fadhilah, S. S., & Susilo, A. T. 2022. Perilaku Antisosial: Faktor Penyebab dan Alternatif Pengentasannya. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, *3*(1), 1.

Siregar, M., Purba, C. J., Lumbanbatu, J. S., & Sembiring, M. 2022. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik. *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, *2*(9), 280–285

Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. 2020. Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269-279

Tobing, D. hizki, Herdiyanto, Y. K., & Astiti, D. P. 2016. Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif. *Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Udaya*, 42.

Tumon, M. B. A. 2014. Perilaku Bullying Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Dinamika*, *3*(1), 1–17.

Ulfah, U., & Arifudin, O. 2021. Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, *2*(1), 6.

Veronika Sembiring, M. S. 2024. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Swasta RK Serdang Murni Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, *24*(1), 423.